

**MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI SEDEKAH BEDUSUN DI DESA
PENANDINGAN KABUPATEN MUARA ENIM KAJIAN SEMIOTIK**

Sinta Nopita Sari¹, Dessy Wardiah², Achmad Wahidy³

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang

¹shintanopiitasari29@gmail.com, ²dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id, ³achmadwahidy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the symbolic meaning contained in the tradition of sedekah bedusun in Penandingan Village, Muara Enim Regency based on Semiotic Studies. This type of research is qualitative research using descriptive method. The object of research is the symbolic meaning contained in the bedusun alms tradition in Penandingan Village, Muara Enim Regency. Data collection techniques using direct observation, interviews, recording, notes and documentation. This research was conducted in February 2025, the research subject is the symbols contained in the sedekah bedusun tradition. To test the validity of the data using triangulation. After analysis, there are eight symbolic meanings, each of which contains a certain meaning. Symbols that have deep meaning in the Sedekah Bedusun tradition in Penandingan Village, Muara Enim Regency

Keywords: Sedekah Bedusun Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada tradisi *sedekah bedusun* Di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim berdasarkan Kajian Semiotik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian makna simbolik yang terdapat pada tradisi sedekah bedusun Di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, rekam, mencatat dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025, subjek penelitian adalah simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *sedekah bedusun*. Untuk menguji keabsahan datamenggunakan triangulasi. Setelah dilakukan analisis, terdapat delapan makna simbolik yang masing-masing mengandung makna tertentu. Simbol yang mempunyai makna mendalam pada tradisi *Sedekah Bedusun* Di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Bedusun

A. Pendahuluan

Kebudayaan daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional dan memainkan peran penting dalam negara. Kebudayaan ini merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Kebudayaan daerah juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi masyarakat, membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya. Kebudayaan daerah memiliki makna dan peran yang unik dalam masyarakat, dan dapat diwujudkan dalam bentuk nyata seperti peninggalan sejarah, arca, candi, seni, dan prasasti. (Kuntowijoyo, 2006, p. 4).

Sumatera merupakan tempat tinggal bagi berbagai suku besar, seperti Aceh, Batak, dan Melayu. Di Sumatera Selatan, terdapat banyak suku yang tersebar luas. Kabupaten Muara Enim sendiri dihuni oleh beberapa suku, termasuk Semedo, Enim, Lampung, Berida, dan suku lainnya. (Tajuddin, 2014, p. 161).

Tradisi sedekah bedusun merupakan contoh kearifan lokal yang masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa

Penandingan, Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar ungkapan syukur kepada Tuhan, yaitu sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat setempat. Pelaksanaan sedekah bedusun di Desa Penandingan melibatkan warga secara kolektif, yang mengumpulkan hasil bumi dan makanan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar menjelang bulan suci Ramadhan.

Simbol adalah sesuatu yang diberi makna atau nilai tertentu oleh manusia, seperti benda, peristiwa, atau tindakan. Simbol juga berfungsi sebagai representasi sesuatu yang lain di luar bentuk simbolik itu sendiri. Menurut perspektif Saussure, hubungan antara penanda dan pertanda dalam simbol bersifat arbiter, sehingga pemahaman simbol dipengaruhi oleh konteks sejarah. (Ardiyanti, 2019, p. 58).

Tradisi sedekah bedusun memiliki makna simbolik yang kompleks. Pertama, tradisi ini mengingatkan pentingnya berbagi dan saling membantu, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Kedua, ritual ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam,

mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dari hasil pertanian dan sumber daya alam. Dalam tradisi sedekah bedusun, terdapat simbol-simbol yang mengandung makna, seperti yasinan, mengaji, do'a bersama, ceramah, penyembelihan hewan, makan bersama, dan silaturahmi, yang masing-masing memiliki arti dan makna sendiri bagi masyarakat sekitar.

Acara sedekah bedusun di Desa Penandingan, Kabupaten Muara Enim, memiliki simbol-simbol yang kaya akan makna dan perlu dilestarikan. Karena adanya simbol-simbol yang belum banyak diketahui orang tentang makna simboliknya, penulis merasa tertarik untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi sedekah bedusun ini.

Selain itu, keunikan sedekah bedusun terletak pada suasana kekeluargaan yang hangat dan akrab. Momen ini mirip dengan Lebaran, di mana warga saling mengunjungi, bertukar cerita, dan menikmati hidangan bersama. Acara ini juga memiliki dimensi spiritual, yaitu doa bersama sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diterima selama

setahun, sehingga memberikan nuansa religius yang kental.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami kondisi ilmiah yang diteliti. Metode ini lebih fokus pada makna dan pemahaman daripada generalisasi. Tujuan metode kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang beranggapan bahwa realitas dan kebenaran memiliki banyak sisi dan dapat diteliti dari berbagai sudut pandang. Metode ini dipilih untuk menafsirkan makna pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu kejadian, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bedusun di Desa Penandingan memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana penguatan

solidaritas sosial dalam komunitas. Hasil penelitian menemukan delapan makna simbolik pada tradisi Sedekah Bedusun di Desa Penandingan, yang meliputi: Penelitian ini membahas tentang makna-makna simbolik pada tradisi Sedekah Bedusun di Desa Penandingan dan proses pelaksanaannya berdasarkan kajian semiotik.



Gambar 1. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bedusun pada Tahap Pembersihan Jalan (foto: Sinta, 2025)



Gambar 2. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bedusun pada Tahap Pembersihan Desa (foto: Sinta, 2025)

Sebelum adanya makna simbolik pada tahap pembersihan desa Penandingan Kabupaten Muara Enim, masyarakat desa tersebut telah melakukan tradisi sedekah bedusun sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial. Mereka membersihkan desa dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta sebagai

bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Pada tahap pembersihan desa, yang dilaksanakan satu minggu sebelum acara sedekah bedusun tepatnya pada tanggal 1 februari 2025, masyarakat desa Penandingan bekerja sama untuk membersihkan jalan, sungai, dan fasilitas umum lainnya. Mereka menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul, sabit, dan keranjang untuk membersihkan desa. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Dalam proses pembersihan desa, masyarakat desa Penandingan juga melakukan ritual-ritual tertentu sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk melindungi desa dari bencana dan penyakit. Namun, makna simbolik dari tahap pembersihan desa ini belum banyak dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian tentang makna simbolik pada tradisi sedekah bedusun di Desa Penandingan Kabupaten Muara Enim perlu dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang tradisi ini dan

bagaimana makna simboliknya dapat dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Selain membersihkan lingkungan fisik, ritual ini juga berfungsi sebagai pembersihan spiritual dan sosial, serta melambangkan penyucian dari energi negatif yang dapat mengganggu keseimbangan masyarakat.

Air digunakan secara simbolik dalam proses pembersihan untuk melambangkan kesucian dan keberkahan. Dengan memercikkan air ke seluruh penjuru desa dan membersihkan tempat-tempat suci, masyarakat berharap desa mereka terlindungi dari bencana dan diberkahi dengan ketentraman dan kesejahteraan.

Pembersihan desa juga merupakan wujud dari nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat. Dengan berkumpul untuk membersihkan lingkungan, masyarakat menunjukkan solidaritas dan kepedulian sosial. Aktivitas ini menekankan bahwa kesejahteraan desa adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama dan kesadaran kolektif untuk menjaganya.

Tahap pembersihan dalam Sedekah Bedusun tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga

memiliki dimensi spiritual yang kuat. Ritual doa dan permohonan keselamatan yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama menjadi bagian integral dari prosesi ini. Doa-doa tersebut mengungkapkan harapan agar desa dilindungi dari berbagai ancaman, seperti bencana alam, penyakit, dan konflik internal



Gambar 3. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bedusun pada Tahap Masak Bersama (Foto: Sinta, 2025)

Pada tahap memasak bersama, yang dilaksanakan satu hari sebelum sedekah bedusun tepatnya pada hari Jumat tanggal 7 februari 2025, masyarakat desa Penandingan berkumpul untuk memasak makanan yang akan dibagikan kepada masyarakat lain. Mereka bekerja sama untuk menyiapkan bahan-bahan makanan, memasak, dan menghidangkan makanan dengan menggunakan peralatan tradisional seperti kual, wajan, dan panci. Kegiatan memasak bersama ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan makanan yang cukup untuk masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang dapat

mempererat hubungan antar masyarakat.

Tahap memasak bersama dalam tradisi Sedekah Bedusun memiliki makna yang kaya. Kegiatan ini tidak hanya tentang menyiapkan hidangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur atas hasil bumi. Dalam proses memasak, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial berpartisipasi, memperkuat solidaritas dan menyatukan komunitas tanpa memandang status sosial.

Secara simbolik, bahan makanan seperti beras, daging, dan rempah-rempah melambangkan kesejahteraan dan keberkahan. Beras melambangkan kemakmuran, sementara rempah-rempah mencerminkan keragaman budaya dan kekayaan hidup.



Gambar 4. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bedusun pada Tahap Pembuatan Dodol (Nicaou Juedah) (Foto: Sinta, 2025)

Pada tahap pembuatan dodol, yang dilaksanakan dua hari sebelum sedekah bedusun tepatnya hari kamis

pada tanggal 6 februari 2025, masyarakat desa Penandingan berkumpul untuk membuat dodol sebagai salah satu makanan yang akan dibagikan kepada masyarakat lain. Mereka menggunakan bahan-bahan alami seperti beras ketan, gula merah, dan santan untuk membuat dodol yang lezat dan khas. Proses pembuatan dodol ini memerlukan kerja sama dan gotong royong antar masyarakat, sehingga memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Pembuatan dodol (Nicaou Juedah) dalam tradisi Sedekah Bedusun memiliki makna simbolik yang mendalam. Dodol bukan hanya hidangan khas, tetapi juga melambangkan ketekunan, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan yang manis dan penuh berkah. Proses pembuatannya yang memerlukan kesabaran dan usaha menggambarkan pentingnya ketahanan dalam mencapai hasil yang baik. Bahan-bahan dodol seperti tepung ketan, gula merah, dan santan memiliki makna simbolik yang kaya, mencerminkan kekuatan, manisnya kehidupan, keberkahan, dan kesuburan. Proses mengaduk dodol secara bersama-sama juga mencerminkan semangat gotong

royong dan kerja sama dalam kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 5. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bedusun pada Penyembelihan Hewan Berkaki Empat (Foto: Sinta, 2025)

Pada tahap penyembelihan hewan berkaki empat, yang dilaksanakan dua hari sebelum sedekah bedusun tepatnya hari Kamis pada tanggal 6 Februari 2025, masyarakat desa Penandingan melakukan ritual penyembelihan hewan seperti sapi atau kerbau sebagai salah satu bagian dari tradisi sedekah bedusun. Mereka melakukan penyembelihan hewan dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat setempat. Proses penyembelihan hewan ini memerlukan keahlian dan ketelitian, serta dilakukan dengan penuh rasa hormat dan syukur kepada Tuhan.

Daging hewan yang disembelih kemudian dibagikan kepada masyarakat lain sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas sosial. Masyarakat desa Penandingan percaya bahwa dengan melakukan penyembelihan hewan dan

membagikan dagingnya, mereka dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan.

Hewan yang disembelih, seperti sapi atau kambing, melambangkan rezeki dan keberkahan yang diberikan oleh alam dan Tuhan. Prosesi ini merupakan bentuk penghormatan dan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu, penyembelihan hewan juga dipercaya sebagai cara untuk membersihkan desa dari energi negatif dan membawa keselamatan bagi masyarakat.

Makna simbolik lainnya dalam proses penyembelihan hewan terletak pada pemilihan hewan yang sehat dan cukup umur, mencerminkan nilai keikhlasan dan memberikan yang terbaik. Darah yang mengalir dari hewan yang disembelih melambangkan pembersihan dari marabahaya, sementara dagingnya yang dibagikan kepada masyarakat mencerminkan kebersamaan dan solidaritas sosial, sejalan dengan konsep gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6. Makna simbolik pada tahap mendengarkan ceramah dalam Rangka Menyambut Sedekah Bedusun

Pada tahap mendengarkan ceramah, yang dilaksanakan satu hari sebelum sedekah bedusun tepatnya hari jumat malam sabtu pada tanggal 7 february 2025, masyarakat desa Penandingan berkumpul di salah satu masjid yang ada di desa penandingan untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz atau tokoh agama setempat. Ceramah tersebut membahas tentang makna dan hikmah Sedekah Bedusun, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Masyarakat desa Penandingan juga membahas tentang pentingnya sedekah dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses mendengarkan ceramah, masyarakat desa Penandingan juga memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial dan solidaritas antar masyarakat. Mereka percaya bahwa dengan mendengarkan ceramah dan memahami makna Sedekah Bedusun,

mereka dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Mendengarkan ceramah dalam rangka Sedekah Bedusun dan Sedekah Bedusun memiliki makna simbolik yang mendalam. Tahap ini merupakan momen refleksi spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan serta sosial. Ceramah tersebut membahas makna perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga persaudaraan dan kebersamaan.

Ceramah tersebut secara simbolik berfungsi sebagai pengingat pentingnya ilmu dan nasihat dari pemuka agama dalam membimbing kehidupan masyarakat. Ini mencerminkan nilai pendidikan lokal yang mengajarkan generasi muda untuk menghormati ulama dan memahami pentingnya ibadah dan pengabdian. Ceramah ini juga menekankan filosofi sedekah sebagai bentuk syukur atas rezeki dan wujud kepedulian sosial kepada sesama



Gambar 7. Makna simbolik Tradisi Tahap Tahapan Inti (Makan Bersama) (Foto: sinta, 2025)

Pada tahap makan bersama adalah tahapan inti dari sedekah bedusun tepatnya hari sabtu pada tanggal 8 februari 2025, masyarakat desa Penandingan berkumpul untuk menikmati makanan yang telah disiapkan bersama-sama. Mereka duduk bersama-sama, berbagi makanan, dan menikmati hidangan yang lezat. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Makan bersama dalam tradisi Sedekah Bedusun memiliki makna simbolik yang mendalam. Kegiatan ini bukan hanya sekedar konsumsi makanan, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Makan bersama menjadi simbol persaudaraan yang mengesampingkan perbedaan status sosial, ekonomi, dan usia, serta memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat.

Secara filosofis, makan bersama dalam Sedekah Bedusun merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Hidangan tradisional yang disajikan secara gotong royong melambangkan keberkahan dan kebersamaan. Pembagian makanan secara adil juga mencerminkan nilai kesejahteraan dan kesetaraan, di mana setiap individu mendapatkan bagian yang sama. Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kesatuan lebih penting daripada perbedaan individu dalam komunitas.

Makan bersama juga memiliki makna spiritual dan religius yang mendalam. Sebelum menyantap makanan, doa bersama dilakukan sebagai permohonan berkah dan keselamatan bagi masyarakat. Doa ini mengingatkan bahwa rezeki adalah hasil kerja keras bersama yang harus disyukuri. Tradisi ini juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya berbagi, menghormati, dan menghargai satu sama lain.



Gambar 8. Makna simbolik Tradisi Tahap Membaca Surat Yasin Bersama (Foto: sinta, 2025)

Pada tahap membaca Yasin bersama, tepatnya hari sabtu pagi pada tanggal 8 februari 2025 sebelum acara inti makan bersama, masyarakat desa Penandingan berkumpul untuk membaca surah Yasin secara bersama-sama. Mereka membaca Yasin dengan penuh kekhusyukan dan kesabaran, sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT untuk memberikan keberkahan dan perlindungan kepada masyarakat desa. Kegiatan membaca Yasin bersama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Dalam proses membaca Yasin bersama, masyarakat desa Penandingan juga memanjatkan doa dan permohonan kepada Allah SWT untuk memberikan keberkahan dan perlindungan kepada masyarakat desa. Mereka percaya bahwa dengan membaca Yasin bersama, mereka dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Membaca Surat Yasin bersama dalam tradisi Sedekah Bedusun

memiliki makna spiritual yang mendalam. Kegiatan ini adalah bentuk ibadah dan doa bersama untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan perlindungan dari Tuhan. Pembacaan Surat Yasin juga menjadi simbol kesatuan umat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan, mencerminkan harmoni dan kebersamaan dalam komunitas.

Membaca Surat Yasin bersama secara simbolik melambangkan penghormatan kepada leluhur dan tokoh masyarakat yang telah meninggal. Kegiatan ini juga merupakan doa bagi arwah leluhur agar mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan. Doa bersama ini menunjukkan bahwa masyarakat menjaga hubungan spiritual dengan generasi terdahulu dan menegaskan nilai penghormatan kepada mereka yang berjasa dalam membangun komunitas.

Membaca Surat Yasin bersama mencerminkan solidaritas dan persaudaraan masyarakat. Tidak ada perbedaan usia, status ekonomi, atau latar belakang - semua berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan

nilai-nilai keagamaan, sehingga tradisi ini tetap bertahan di tengah perubahan zaman.



Gambar 9. Makna simbolik Tradisi Tahap Hiburan (Foto: sinta, 2025)

Pada tahap hiburan, yang dilaksanakan pada malam tanggal 8 februari 2025, masyarakat desa Penandingan berkumpul untuk menikmati hiburan yang disiapkan, seperti pertunjukan musik, tarian, atau permainan tradisional. Mereka menikmati hiburan dengan gembira dan penuh semangat, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas keberhasilan tradisi sedekah bedusun. Kegiatan hiburan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Dalam proses hiburan, masyarakat desa Penandingan juga dapat melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dan menikmati kebersamaan dengan masyarakat lain. Mereka percaya bahwa dengan menikmati hiburan bersama, mereka dapat meningkatkan rasa

kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat.

Tahap hiburan dalam Sedekah Bedusun memiliki makna simbolik yang mendalam. Hiburan ini bukan hanya rekreasi, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan, pelestarian budaya, dan ekspresi rasa syukur atas berkah. Berbagai hiburan tradisional, seperti musik, tari, dan permainan rakyat, menjadi bentuk nyata identitas budaya yang diwariskan turun-temurun.

Tahap hiburan dalam Sedekah Bedusun melambangkan persatuan masyarakat. Acara ini memungkinkan semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua, untuk berpartisipasi dan menikmati kebersamaan. Hiburan yang ditampilkan memperkuat solidaritas antargenerasi, menciptakan suasana gembira, dan menyatukan seluruh warga.

Hiburan dalam Sedekah Bedusun juga memiliki makna spiritual. Kesenian yang ditampilkan sering mengandung pesan moral dan religius, seperti pembacaan syair keagamaan atau pertunjukan wayang yang mengangkat kisah penuh hikmah. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat mencari kesenangan

sekaligus pembelajaran dari nilai-nilai luhur yang disampaikan.

Tahap hiburan dalam Sedekah Bedusun berperan penting dalam menjaga kelestarian seni tradisional. Generasi muda diperkenalkan dengan kesenian lokal yang menjadi identitas komunitas mereka. Dengan melestarikan unsur budaya dalam hiburan, Sedekah Bedusun mempertahankan warisan leluhur dari pengaruh modernisasi.

Desa Penandingan, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, merupakan salah satu daerah yang masih kuat mempertahankan tradisi adat, terutama Sedekah Bedusun. Desa ini memiliki beberapa dusun dengan cara unik melaksanakan tradisi tersebut, mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya lokal. Sedekah Bedusun di Desa Penandingan dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen melimpah dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Ritual ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki makna simbolik yang mendalam.

Terdapat beberapa tahapan dalam tradisi Sedekah Bedusun yang memiliki makna simbolik mendalam,

yaitu: 1) Pembersihan desa, yang melambangkan penyucian dari energi negatif dan diharapkan membawa keselamatan serta keberkahan. 2) Memasak bersama, yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur atas hasil bumi. 3) Pembuatan dodol, yang merepresentasikan ketekunan, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan yang manis serta penuh berkah. 4) Penyembelihan hewan berkaki empat, yang memiliki makna simbolik ungkapan rasa syukur, pengorbanan, dan harapan akan keberkahan bagi masyarakat. 5) Mendengarkan ceramah dalam rangka menyambut Sedekah Bedusun, yang berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya ilmu dan nasihat dari para pemuka agama. 6) Makan bersama, yang mencerminkan nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas sosial serta memiliki makna spiritual dan religius. 7) Membaca Surat Yasin bersama, yang melambangkan penghormatan kepada leluhur dan tokoh-tokoh masyarakat yang telah meninggal dunia. 8) Hiburan yang berupa tarian, yang melambangkan persatuan masyarakat dan memiliki makna spiritual dengan kesenian yang

mengandung pesan moral dan religius.

Tradisi Sedekah Bedusun memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Penandingan dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Sedekah Bedusun bukan sekadar acara rekreasi, tapi juga simbol kebersamaan, pelestarian budaya, dan ungkapan syukur atas berkah. Berbagai hiburan tradisional memperkuat identitas budaya yang diwariskan turun-temurun.

Dari aspek sosial, Sedekah Bedusun mencerminkan persatuan dan solidaritas antarwarga melalui partisipasi berbagai kalangan. Acara ini memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan ikatan sosial antargenerasi dalam komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, keberlanjutan Sedekah Bedusun menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Penandingan mempertahankan dan mengadaptasi budaya mereka di tengah perubahan zaman. Tradisi ini membantu masyarakat membangun identitas, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan warisan leluhur. Oleh karena itu, Sedekah Bedusun menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan budaya Desa Penandingan.

Tradisi Sedekah Bedusun dapat dianalisis melalui pendekatan leksikal dan gramatikal karena terkandung makna simbol dalam setiap tahapannya. Tradisi ini juga menggambarkan kearifan lokal di Desa Penandingan, Kabupaten Muara Enim, yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Secara tidak langsung, tradisi ini membentuk kepedulian dan solidaritas sosial, peningkatan keimanan dan ketaqwaan, serta permohonan kepada Tuhan untuk memberikan keberkahan dan perlindungan. Melalui kegiatan seperti pembersihan desa, memasak bersama, penyembelihan hewan berkaki empat, dan lain-lain, masyarakat dapat mempererat hubungan antar masyarakat, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperoleh keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. Dengan demikian, tradisi sedekah bedusun menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Hidayatullah (2013) tentang "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap" yang

menganalisis budaya, dan Hetilaniar (2019) tentang "Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen pada Siaran Televisi RCTI" yang menggunakan kajian semiotik. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan kajian peneliti ini

D. Kesimpulan

Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Penandingan, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, memiliki makna simbolik yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan terus berkembang. Sedekah Bedusun dipercaya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan pembersihan desa dari pengaruh buruk. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana spiritual, memperkuat hubungan sosial antarwarga, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Hasil penelitian ini menemukan beberapa tahap kegiatan yang mengandung makna simbolik pada tradisi sedekah bedusun di desa penandingan yaitu, tahap pembersihan desa, memasak bersama, pembuatan dodol, penyembelihan hewan berkaki empat, mendengarkan ceramah dalam

rangka menyambut Sedekah Bedusun, makan bersama, membaca yasin, dan hiburan.

Sedekah Bedusun di Desa Penandingan memiliki serangkaian kegiatan yang sarat dengan makna simbolik yang telah dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya sekedar perayaan tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, Sedekah Bedusun menjadi bagian integral dari dinamika sosial dan budaya Desa Penandingan, serta mencerminkan komitmen masyarakat dalam melestarikan warisan budaya leluhur mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wardatul Fitriah, Suryati, Muzaiyanah. (2023). *Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (Jishs)* Vol. 1 No. 2 Januari - Juni 2023 Hal. 354-358 [Http://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs](http://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs)
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan*

- Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efrina Rizkya Wahono, Idris, Agung Wiradimadja. (2022). *Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar*. Sejarah Dan Budaya, Vol.16 , No.1 , Tahun 2022.
- Irmawati, Waryunah. (2013). *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 21, Nomor 2, November 2013. Diakses Tanggal 08 April 2016.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nurmala Husaini. (2022). *Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Palanjuta, Nandiata Ayu Palanjuta (2022). *Makna Simbolis Tradisi Longkangan Sebagai Wujud Sedekah Laut di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek / Nandiata Ayu Palanjuta*. Diploma Thesis, Universitas Negeri Malang
- Rachmat Djoko Pradopo. (2022). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya*
- Samosir, S. P., Nindianti, D.S, Zamhari, A., & Suriadi, A. (2023). *Makna Simbolik Sejarah Budaya Tenun Songket dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah di SMA Methodist 04 Banyuasin III*. Kalpataru:jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 9(2) 110-114.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta,Bandung
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Utami Putri. (2021). *Makna Simbolik pada Upacara Sedekah Bidusun di Desa Kemang Kabupaten Muara Enim Kajian Semiotik*.
- Wahyudi, Sigit S. (2011). "Sedekah Laut" Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java. *Journal Of Coastal Development*. Volume 14, Number 3, June 2011 : 262-270. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2016
- Zulaikha Okta Putri. (2020). *Pemakaian Variasi Bahasa Dalam Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret